

**UPAYA MENINGKATKAN KETERAMPILAN SOSIAL PADA ANAK
AUTIS MELALUI TERAPI BERMAIN
(STUDI TERHADAP ANAK AUTIS DI SLB KHUSUS AUTISTIK
YAYASAN FAJAR NUGRAHA YOGYAKARTA)**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata I**

Disusun Oleh:

**Suwantin Kusuma Ayu
NIM. 09220058**

Pembimbing:

**Nailul Falah, S.Ag, M.Si
NIP. 19721001 199803 1 003**

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2014



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor: UIN.02/DD/PP.009/423/2014

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

**UPAYA MENINGKATKAN KETERAMPILAN SOSIAL PADA ANAK AUTIS
MELALUI TERAPI BERMAIN**

**(STUDI TERHADAP ANAK AUTIS DI SLB KHUSUS AUTISTIK YAYASAN FAJAR
NUGRAHA YOGYAKARTA)**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : SUWANTIN KUSUMA AYU

NIM/Jurusan : 09220058/BKI

Telah dimunaqosyahkan pada : Selasa, 28 Januari 2014

Nilai Munaqosyah : A/B

Dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga

TIM MUNAQOSYAH

Ketua Sidang/Penguji I,

Nailul Falah, S.Ag, M.Si.
NIP: 19721001 199803 1 003

Penguji II,

Dr. Nur jannah, M.Si.
NIP. 19600310 198703 2 001

Penguji III,

Muhsin Kalida, S.Ag, M.A.
NIP. 19700403 200312 1 001

Yogyakarta, Februari 2014

Dekan,



B. Waryono, M.Ag.
NIP. 19701010 199903 1 002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH
Jl. Marsda Adisucipto, Telpon (0274) 515856 Fax (0274) 552230
Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Dakwah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Asslamuallaikum wr.wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperluarnya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Suwantin Kusuma Ayu
NIM : 09220058
Judul Skripsi : Upaya Meningkatkan Keterampilan Sosial Pada Anak Autis Melalui Terapi Bermain (Studi Terhadap Anak Autis di SLB Khusus Autistik Yayasan Fajar Nugraha Yogyakarta).

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah Jurusan/Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Bimbingan dan Konseling Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi tersebut diatas dapat segera dimunaqosahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 21 Januari 2014

Mengetahui:
Ketua Jurusan Bimbingan dan
Konseling Islam,

Muhsin, S.Ag, M.A.
NIP. 19700403 200312 1 001

Pembimbing,

Nailul Falah, S.Ag, M.Si
NIP. 19721001 199803 1 003

SURAT PERYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Suwantin Kusuma Ayu
NIM : 09220058
Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah

menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: Upaya Meningkatkan Keterampilan Sosial Pada Anak Autis Melalui Terapi Bermain (Studi Terhadap Anak Autis di SLB Khusus Autistik Yayasan Fajar Nugraha Yogyakarta) adalah hasil karya pribadi dan sepanjang pengetahuan penyusun tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggungjawab penyusun.

Yogyakarta, 21 Januari 2014

Yang menyatakan,



Suwantin Kusuma Ayu

NIM. 09220058

HALAMAN PERSEMBAHAN

*SKRIPSI INI PENULIS PERSEMBAHKAN UNTUK
IBUNDA DAN AYAHANDA TERCINTA YANG TERUS
MEMBERIKAN PEMAHAMAN-PEMAHAMAN LUAR BIASA
ADIK-ADIK TERCINTA YANG SELALU MEMBANGGAKAN
ALMAMATER TERCINTA JURUSAN BIMBINGAN
KONSELING ISLAM FAKULTAS DAKWAH UIN SUNAN
KALIJAGA YOGYAKARTA*

MOTTO

“Dan Janganlah Kamu Berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu gentar dan hilang kekuatanmu”

*(Al. Anfal : 46)*¹*

“Dan Mendidik adalah tugas setiap orang yang terdidik”

(Indonesia Mengajar)#²



* Al Quran Karim, Departemen Agama Republik Indonesia

www.Indonesia.mengajar.ac.id

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah, yang telah melimpahkan rahmat kepada kita semua, semoga kita selalu dalam lindungan-Nya. Tak lupa sholawat serta salam kita haturkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad S.A.W. yang menyiarkan syariat-syariat agama Islam demi keselamatan umat manusia.

Skripsi ini merupakan salah satu syarat memperoleh Gelar Starta I tempat penulis menempuh studi. Selain itu, laporan ini merupakan salah satu bentuk dedikasi penulis kepada almamater tercinta dan sebagai bentuk bakti penulis bagi bangsa.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dorongan, semangat, saran, masukan dan ide-ide kreatif sehingga tahap demi tahap penyusunan skripsi ini telah dilalui dengan baik. Penulis menyampaikan ucapan terima kasih tersebut secara khusus kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Waryono Abdul Ghofur, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Muhsin Kalida, M.A, selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam
4. Nailul Falah, S.Ag, M.Si, selaku Pembimbing dalam penyusunan skripsi ini, terima kasih untuk arahan dan kesabarannya.
5. Dr. Casmini, M.Si, selaku Pembimbing Akademik.
6. Bapak Ibu Guru Terapis SLB Khusus Autistik Yayasan Autistik Fajar Nugraha Yogyakarta yang telah banyak membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini serta siswa-siswi yang membanggakan.
7. Ibunda tercinta yang telah memberikan kekuatan, doa, dan motivasi bagi penulis untuk terus berbuat yang terbaik, Ayahanda yang terus memberikan pemahaman yang baik dalam perjalanan hidup serta adik-adikku tercinta yang memotivasi penulis menjadi lebih baik.
8. Keluarga Besar Alm. Abi Kusno dan Alm. Sawiyo, yang terus memberikan motivasi dan menguatkan disaat lemah.

9. Teman berbagi inspirasi dan semangat, Prawoto. Terima kasih untuk motivasi dan kepercayaannya yang luarbiasa.
10. Teman-teman terbaik penulis, terima kasih atas dukungan, ilmu, kebahagiaan, semangat, dan senyumannya Abdul Latif, Rina Mulyani, Candra Ratnasari, Siti Muthoharoh, Fatimathul Malichah, Sofiyana, Sobratus, Nabila Yuwita Sari, Fajar Nur Rohmad, Septina Nugraheni, Maslul, Ibnu Hajar, Muhammad Faris Zaini Fuad, dan Siti Sholikah.
11. Seluruh temen-teman seperjuangan yang membanggakan di KSR PMI Unit VII UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, KSR PMI Kota Yogyakarta, BEM-J BKI UIN Sunan Kalijaga, Pemuda PMII Rayon Syahadat, Forkom UKM Sunan Kalijaga Yogyakarta. Terima kasih atas ilmu yang luar biasa dan persaudaraan yang membanggakan.
12. Keluarga Besar Jumbara Daerah Kontingen Kota Yogyakarta, terima kasih atas inspirasi dan semangatnya.
13. Adik-adikku Kos Hibrida I Kamar Belakang, Heny Widayawati, Halimah, Desy Suharnika, Febry, Vina, Jaurana, Fatma Samal, Wulan. Terima kasih atas hari-hari yang menyenangkan.
14. Teman- teman seperjuangan BKI 2009 yang membanggakan. Salam hangat dan suatu hari kita akan bertemu dengan kesuksesan dibidang kita masing-masing kawan.

Mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat bagi kita semua. Penulis menyadari bahwa penyusunan Skripsi ini masih jauh dari sempurna, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Yogyakarta, 30 Oktober 2013

Penyusun

Suwantin Kusuma Ayu

NIM.09220058

ABSTRAK

Bermain adalah bagian dari dunia anak, melalui proses bermain anak-anak akan belajar mengembangkan keterampilan sosial. Bermain menjadi salah satu alternatif terapi bagi anak autis untuk membantu mengembangkan kemampuan menyesuaikan diri dan berinteraksi dengan lingkungannya.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai usaha-usaha yang dilakukan oleh terapis SLB Khusus Autistik Fajar Nugraha untuk meningkatkan keterampilan sosial anak autis beserta faktor penghambat dan pendukungnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Karakteristik subyek penelitian meliputi anak autis berusia 6-12 tahun. Jumlah subyek dalam penelitian ini sebanyak 4 orang, dengan tambahan informan berasal dari guru/terapis dan orang tua siswa. Teknik pengumpulan data dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha-usaha yang dilakukan oleh terapis untuk meningkatkan keterampilan sosial anak autis melalui terapi bermain dilakukan melalui aktivitas olahraga, sosialisasi, *we play*, dan kegiatan bermain musik. Adapun yang menjadi faktor penghambat usaha yang dilakukan oleh terapis lebih banyak berasal dari diri anak antara lain keterbatasan kemampuan yang dimiliki oleh anak autis dan minat bakat yang berbeda-beda. Sedangkan yang menjadi faktor pendukung usaha yang dilakukan oleh terapis untuk meningkatkan keterampilan sosial pada anak autis melalui terapi bermain diantaranya sarana prasarana yang lengkap, dan adanya kesempatan anak autis untuk belajar di masyarakat.

Kata kunci : Keterampilan Sosial, Anak Autis, Bermain

PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan kata-kata Arab dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada transliterasi Arab-Latin hasil keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI. Nomor: 158 tahun 1987 dan Nomor: 0543 b/1987:

A. Konsonan Tunggal

HURUF ARAB	NAMA	HURUF LATIN	KETERANGAN
ا	alîf	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	bâ'	b	be
ت	tâ'	t	te
ث	sâ'	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	jîm	j	je
ح	hâ'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	khâ'	kh	ka dan ha
د	dâl	d	de
ذ	zâl	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	râ'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sâd	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	dâd	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	tâ'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	zâ'	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fâ'	f	ef
ق	qâf	q	qi
ك	kâf	k	ka
ل	lâm	l	`el
م	mîm	m	`em
ن	nûn	n	`en
و	wâwû	w	W
هـ	hâ'	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	yâ'	Y	ye

B. Konsonan Rangkap Karena Syaddah Ditulis Rangkap

مُتَعَدِّدَةٌ عِدَّةٌ	ditulis ditulis	<i>Muta'addidah</i> <i>'Iddah</i>
--------------------------	--------------------	--------------------------------------

C. Ta' Marbutah Diakhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis "h"

حِكْمَةٌ عِلَّةٌ	ditulis ditulis	<i>Hikmah</i> <i>'Illah</i>
---------------------	--------------------	--------------------------------

(ketentuan ini tidak berlaku bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti salat, zakat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan "h"

كِرْمَةُ الْأَوْلِيَاءِ	Ditulis	<i>Karâmah al-Auliyâ'</i>
-------------------------	---------	---------------------------

3. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis "t" atau "h".

كِرْمَةُ الْأَوْلِيَاءِ	Ditulis	<i>Karâmah al-Auliyâ'</i>
-------------------------	---------	---------------------------

D. Vocal Pendek

فَعْلٌ	fathah	ditulis ditulis	A <i>Fa'ala</i>
ذِكْرٌ	kasrah	ditulis ditulis	i <i>Žukira</i>
يَذْهَبُ	dammah	ditulis ditulis	u <i>Yazhabu</i>

E. Vocal Panjang

1	fathah + alif جاهلية	ditulis ditulis	Â <i>Jâhiliyyah</i>
2	fathah + ya' mati تنسى	ditulis ditulis	â <i>Tansâ</i>
3	kasrah + ya' mati كريم	ditulis ditulis	î <i>Karîm</i>
4	dammah + wawu mati فروض	ditulis ditulis	û <i>Furûd</i>

F. Vocal Rangkap

1	fathah + ya' mati بينكم	ditulis ditulis	Ai <i>Bainakum</i>
2	fathah + wawu mati قول	ditulis ditulis	au <i>Qaul</i>

G. Vocal Pendek yang dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أنتم	ditulis	<i>A'antum</i>
أعدت	ditulis	<i>U'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>La'in Syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis dengan menggunakan huruf "l"

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'ân</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyâs</i>

2. Bila diikuti huruf syamsiyah ditulis menggunakan huruf syamsiyah yang mengikutinya, dengan menghilangkan huruf "l" (el)-nya

السماء	ditulis	<i>As-Samâ'</i>
الشمس	ditulis	<i>Asy-Syams</i>

I. Penulisan Kata-Kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut aslinya

ذوي الفروض	ditulis	<i>Žawî al-Furûd</i>
أهل السنة	ditulis	<i>Ahl as-Sunnah</i>

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xi
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah.....	5
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan Penelitian.....	9
E. Manfaat Penelitian.....	10
F. Kajian Pustaka.....	10
G. Kerangka Teori.....	13
H. Metode Penelitian.....	40
BAB II. GAMBARAN UMUM SLB KHUSUS AUTISTIK FAJAR NUGRAHA YOGYAKARTA.....	47
A. Profil SLB Khusus Autistik Yayasan Fajar Nugraha.....	47
1. Sejarah Berdirinya.....	47
2. Visi dan Misi	49
3. Struktur Organisasi dan Tenaga Pengajar	51
4. Sarana dan Prasarana.....	55
B. Terapi di SLB Khusus Autistik Yayasan Fajar Nugraha Yogyakarta	57

1. Tahapan Penanganan.....	57
2. Terapi di SLB Khusus Autistik Yayasan Fajar Nugraha Yogyakarta	62
C. Karakteristik Anak Autis SLB Khusus Autistik Yayasan Fajar Nugraha Yogyakarta	64
BAB III. USAHA MENINGKATKAN KETERAMPILAN SOSIAL MELALUI TERAPI BERMAIN DI SLB KHUSUS AUTISTIK YAYASAN FAJAR NUGRAHA YOGYAKARTA.....	69
A. Usaha Terapis SLB Khusus Autistik Yayasan Fajar Nugraha Yogyakarta dalam meningkatkan keterampilan sosial melalui terapi bermain.....	69
1. Keterampilan Sosial Subyek Penelitian.....	69
2. Usaha Meningkatkan Keterampilan Sosial Melalui Terapi bermain.....	71
B. Efektivitas Terapi Bermain Sebagai Usaha Meningkatkan Keterampilan Sosial Pada Anak Autis Melalui Terapi di SLB Khusus Autistik Yayasan Fajar Nugraha Yogyakarta	93
1. Faktor Pendukung	95
2. Faktor Penghambat.....	96
BAB IV. PENUTUP	100
A. Kesimpulan.....	100
B. Saran-Saran	101
C. Penutup.....	101

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel.1	Subyek Penelitian	41
Tabel. 2	Informan Subyek Penelitian	42
Tabel. 3	Struktur Kepengurusan SLB Khusus Autistik Yayasan Fajar Nugraha Yogyakarta	52
Tabel. 4	Daftar Nama-nama Guru di SLB Khusus Autistik Yayasan Fajar Nugraha Yogyakarta	54
Tabel. 5	Data Alat-alat Media Pendidikan	56
Tabel. 6	Data Inventaris Alat Musik	56
Tabel. 7	Data Inventaris Alat Bermain.....	57
Tabel. 8	Daftar Siswa Penyandang Autis di SLB Khusus Autistik Yayasan Fajar Nugraha Yogyakarta Tahun Pelajaran 2013/2014	65
Tabel. 9	Perkembangan Sosial Subyek	70

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Sebelum memasuki pembahasan selanjutnya, ada beberapa hal yang perlu ditegaskan dari kalimat judul penelitian ini. Penegasan ini menjadi penting ketika bisa membatasi persoalan dan menghindari salah penafsiran dari berbagai pihak. Adapun istilah-istilah yang terdapat dalam judul skripsi **Upaya Meningkatkan Keterampilan Sosial Pada Anak Autis Melalui Terapi Bermain (Studi Terhadap Anak Autis di SLB Khusus Autistik Yayasan Fajar Nugraha Yogyakarta)** adalah :

1. Upaya

Upaya dalam kamus bahasa Indonesia adalah usaha; ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, dan sebagainya.¹ Dengan demikian pengertian upaya adalah suatu usaha yang dilakukan oleh individu atau kelompok untuk mencapai suatu hasil.

Pengertian upaya dalam penelitian ini adalah suatu usaha yang dilakukan oleh seseorang yang bertujuan untuk mencapai hasil.

¹ J.S Badudu dan Sutan Mohammad, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2001), hal. 1596.

2. Meningkatkan Keterampilan Sosial

Meningkatkan berasal dari kata tingkat. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia berarti menaikkan derajat, mempertinggi, memperhebat, mengangkat, dan memegahkan diri.²

Cartledge dan Milburn dalam Achamad Chusairi, Hamidah, dan Tino Leonardi menyatakan bahwa keterampilan sosial diperlukan oleh tiap-tiap anggota masyarakat untuk menciptakan suatu hubungan, membentuk kecakapan sosial untuk memecahkan masalah serta menghasilkan harmonisasi dalam masyarakat.³

Pengertian keterampilan sosial pada penelitian adalah kemampuan seorang individu untuk bekerjasama, melakukan interaksi dengan lingkungannya. Dengan demikian pengertian meningkatkan keterampilan sosial dalam pengertian ini adalah menaikkan derajat kemampuan seorang individu dalam bekerjasama dan melakukan interaksi dengan lingkungannya.

3. Terapi Bermain

Bermain adalah bersenang-senang, melakukan sesuatu dengan senang dan menyenangkan diri. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), bermain didefinisikan sebagai melakukan sesuatu untuk

² W.J.S Poerwodarminto. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2011), hal. 1280.

³Achamad Chusairi, Hamidah, dan Tino Leonardi, "Efektivitas Terapi bermain Sosial Untuk Meningkatkan Kemampuan dan Keterampilan Sosial Bagi Anak dengan Gangguan Autisme", [http://Jurnal.unair.ac.id/files/PDF/Jurnal Diks. Hamidah.pdf](http://Jurnal.unair.ac.id/files/PDF/Jurnal%20Diks.Hamidah.pdf), diakses tanggal 27 Juli 2013.

bersenang-senang. Apapun tindakan, metode, cara, atau jenisnya jika hal tersebut dilakukan untuk menyenangkan diri, dapat disebut bermain.⁴

Terapi bermain adalah teknik penyembuhan terhadap anak berkebutuhan khusus, dengan menggunakan media berbagai macam bentuk permainan, baik tanpa maupun memakai alat yang tidak membahayakan dirinya, dan dapat dilaksanakan di alam terbuka sepanjang membantu program pembelajaran.⁵

Dengan demikian terapi bermain pada penelitian ini adalah teknik penyembuhan kepada individu dengan menggunakan media permainan.

4. Anak Autis

Kata Autis berasal dari bahasa Yunani *Autos* yang berarti sendiri. Hal ini dilatarbelakangi karena anak autis hidup dengan dunianya sendiri. Anak autis mengalami kerusakan atau gangguan pada susunan saraf otaknya, yang bisa disebabkan karena jamur (*candida*) yang ditularkan ibu ke janin atau virus (*Toxoplasmosis, cytomegalo, rubela, dan herpes*). Bisa juga karena ibu menghirup udara yang sangat polutif sehingga meracuni janin. Faktor genetik dikatakan oleh beberapa ahli bisa menjadi penyebab adanya mutasi genetik yang disebabkan pola konsumsi yang tidak sehat pada kebanyakan manusia modern. Anak autis memiliki sejumlah

⁴M.Thobroni dan Fairuzakiyaul MumtaZakiya, *Mendongkrak Kecerdasan Anak: Melalui Bermain dan Permainan*, (Yogyakarta: Penerbit Ar RuZakiyaZakiya Media, 2011), hal. 42.

⁵Sukinah. *Terapi Bermain dan Okupasi, Materi Perkuliahan PKS Kerjasama Dinas Pendidikan dengan Universitas Negeri Yogyakarta* di Yogyakarta, diakses tanggal 27 Februari 201, hal. 3.

hambatan perkembangan otak diantaranya hambatan pada area bahasa, sosial, dan fantasi.⁶

Dengan demikian, yang dimaksud anak autis dalam penelitian ini adalah seorang anak yang memiliki hambatan baik pada area bahasa, sosial maupun fantasinya. Hal tersebut mengakibatkan anak autis memerlukan perlakuan yang lebih khusus tanpa mengesampingkan aspek penting perkembangan seorang anak sebagai bekal untuk menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya dan beradaptasi dengan lingkungannya.

5. SLB Khusus Autistik Fajar Nugraha Yogyakarta

SLB Khusus Autistik Fajar Nugraha adalah salah satu lembaga pendidikan khusus yang diperuntukkan untuk anak penyandang autis. Usaha lembaga ini adalah untuk membantu anak autis dengan memberikan pendidikan, penanganan atau terapi dengan terus memperhatikan pengembangan potensi dalam diri anak. Secara institusional, tujuan dari sekolah ini adalah memberikan pelayanan dan pendidikan pada penyandang autis. Kegiatan belajar mengajar di SLB Khusus Autistik Fajar Nugraha sangat beragam dari mulai aktivitas belajar mengajar didalam kelas, kegiatan olahraga, sosialisasi, *We Play*, dan terapi musik.

Dengan demikian, yang dimaksud SLB Khusus Autistik Yayasan Fajar Nugraha dalam penelitian ini adalah lembaga pendidikan khusus untuk penyandang autis, lokasi penelitian dalam skripsi yang berjudul

⁶Aqila, Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat: Metode Pembelajaran dan Terapi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Penerbit Kata Hati, 2010), hal. 56.

Upaya Meningkatkan Keterampilan Sosial Pada Anak Autis Melalui Terapi Bermain.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan maksud dari judul skripsi “Upaya Meningkatkan Keterampilan Sosial Pada Anak Autis Melalui Terapi Bermain (Studi Terhadap Anak Autis SLB Khusus Autistik Yayasan Fajar Nugraha)” adalah usaha yang dilakukan oleh terapis melalui serangkaian terapi yang tersusun dalam aktivitas bermain, yang bertujuan untuk menaikkan derajat kemampuan menyesuaikan diri dan berinteraksi dengan lingkungan pada anak yang memiliki hambatan dalam bidang bahasa, sosial, dan fantasi di SLB Khusus Autistik Yayasan Fajar Nugraha Yogyakarta.

B. Latar Belakang

Anak merupakan karunia Tuhan yang tidak ternilai harganya. Dalam diri seorang anak menyimpan potensi yang luar biasa untuk dikembangkan serta dalam diri mereka tersimpan janji mimpi-mimpi yang luarbiasa. Kehadiran seorang anak menjadi sesuatu hal yang selalu dinanti-nanti oleh semua pasangan yang telah menikah. Namun seringkali kehadiran anak dengan keadaan penuh keterbatasan kurang mendapatkan perhatian dari kedua orang tua. Padahal seorang anak sangatlah membutuhkan kasih sayang serta arahan dalam setiap tahapan perkembangannya, begitu juga dengan anak-anak dengan kebutuhan khusus dimana mereka membutuhkan perhatian serta kasih sayang yang lebih khusus dibandingkan anak-anak lain yang memiliki kesempurnaan

secara fisik maupun psikis. Anak autis merupakan salah satu contoh anak dengan kebutuhan khusus tetapi kebutuhan dan rangkaian perkembangan mereka sama dengan kebanyakan anak yang lain. Dalam diri anak autis tentunya menyimpan sejuta potensi yang perlu untuk dikembangkan, dengan adanya perhatian serta arahan yang cukup dan tepat pada anak autis akan sangat membantu mereka dalam melewati masa-masa perkembangan.

Anak autis mengalami gangguan pada bagian susunan saraf otak yang menyebabkan mereka mengalami sejumlah permasalahan di beberapa area otak seperti gangguan bahasa, fantasi, dan sosialnya. Anak autis cenderung suka menyendiri dan jarang sekali melakukan kontak sosial. Dalam hubungan sosial dua arahpun anak autis sulit untuk melakukan kontak mata, sulit bernegosiasi, serta tidak bisa memahami bahasa verbal serta tidak bisa memahami perasaan orang lain. Dengan kata lain mereka mengalami kesulitan dalam melakukan hubungan sosialnya serta mengembangkan kemampuan sosialnya.

Pada masa awal dan akhir anak-anak, anak telah mulai mengembangkan kemampuan sosialnya yaitu dengan memperoleh pengalaman masuk dalam kelompok-kelompok bermain. Masa awal perkembangan anak biasanya mereka cenderung akan melakukan interaksi dengan sesama jenis dan hanya terbatas pada lingkungan anak, berbeda sekali ketika anak masuk pada masa akhir anak-anak, mereka cenderung membuat geng anak, geng itu melibatkan teman-teman sebayanya.

Interaksi sosial yang dilakukan oleh seorang anak akan semakin membantu mereka menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya. Anak yang lebih menyukai interaksi dengan manusia daripada benda akan lebih mengembangkan kecakapan sosial, sehingga mereka lebih populer daripada anak yang interaksinya terbatas.⁷ Interaksi sosial yang baik juga akan membuat seorang anak lebih percaya diri dalam menghadapi kelompok sosialnya.

Hambatan-hambatan yang dimiliki oleh anak autis mengakibatkan mereka kurang melakukan interaksi sosial dengan lingkungannya. Kemampuan verbal dan kontak mata yang sulit cenderung membuat anak autis lebih sering melakukan kontak sosial dengan terapisnya. Interaksi sosial sangatlah diperlukan sebagai bekal seorang anak untuk lebih percaya diri dalam menghadapi lingkungan sosialnya.

Upaya yang dilakukan untuk membantu anak autis dalam mengembangkan kemampuan sosialnya memang bukan pekerjaan yang mudah, mengingat hambatan-hambatan yang dimiliki oleh anak autis diperlukan metode khusus untuk membantu mereka mengembangkan kemampuan sosialnya.

Salah satu jenis terapi yang efektif mengembangkan kemampuan sosial adalah terapi bermain. Melalui kegiatan bermain seorang anak belajar untuk bekerjasama dengan teman bermainnya, mengembangkan sikap percaya diri, atau hanya sekedar berinteraksi dengan teman

⁷*Ibid.*, hal.118.

bermainya. Dunia bermain adalah dunia yang sangat dekat dengan anak, pada masa-masa perkembangannya anak tidak bisa dipisahkan dengan dunia bermain.

Penggunaan terapi bermain pada anak autis tentunya tidak semudah jika terapi ini digunakan pada anak dengan kemampuan yang maksimal. Mengingat berbagai macam hambatan yang dimiliki oleh anak autis maka diperlukan metode khusus serta pendekatan yang lebih intens dalam penerapan terapi ini. Media permainan serta tempat bermain juga hendaknya disesuaikan dengan kondisi anak.

SLB Khusus Autistik Yayasan Fajar Nugraha merupakan lembaga pendidikan yang secara khusus membantu proses pendidikan bagi anak penyandang autis. SLB Khusus Autistik Yayasan Fajar Nugraha menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar serta aktivitas terapi untuk membantu anak autis mengembangkan potensi mereka. Salah satu kegiatan terapi yang diselenggarakan oleh Yayasan Autistik Fajar Nugraha antara lain kegiatan terapi bermain, terapi musik, dan sosialisasi. Kegiatan bermain dilaksanakan setiap hari jumat dengan menggunakan beberapa peralatan permainan diantaranya trampolin, bola bergigi, terowongan dan beberapa alat khusus untuk anak autis. Anak-anak akan dilatih untuk mengembangkan kemampuan motorik halus maupun kasar. Kegiatan sosialisasi merupakan aktivitas yang mengabungkan aktivitas bermain dan belajar, melalui aktivitas bermain anak-anak dikenalkan dan berinteraksi langsung dengan lingkungan tempat mereka berkunjung.

Kegiatan terapi yang ketiga adalah aktivitas bermain alat musik, dalam kegiatan ini anak diminta memainkan alat musik angklung dan stick drum dengan hitungan $\frac{2}{3}$ dan atau hitungan $\frac{3}{4}$. Aktivitas ini melibatkan seluruh anak dan membantu mereka dalam mengembangkan konsentrasi serta respon mereka terhadap hal-hal asing.⁸ Kegiatan bermain ini tampak lebih efektif digunakan untuk membantu anak autis meningkatkan kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungannya, kemampuan berbicara, dan menghilangkan stres karena dengan bermain anak-anak tidak hanya berinteraksi dengan teman sebaya namun juga dengan guru/terapis..

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas maka dapat dirumuskan beberapa masalah, yaitu:

1. Usaha-usaha apa saja yang dilakukan untuk meningkatkan keterampilan sosial pada anak autis melalui terapi bermain?
2. Efektivitas terapi bermain sebagai usaha untuk meningkatkan keterampilan sosial pada anak autis.

D. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas dapat dirumuskan mengenai tujuan penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui usaha - usaha apa saja yang dilakukan untuk meningkatkan keterampilan sosial pada anak autis melalui terapi bermain.

⁸Observasi Aktivitas Belajar dan Terapi di Yayasan Autistik Fajar Nugraha pada tanggal 27 Agustus 2013.

2. Untuk mengetahui efektivitas terapi bermain sebagai usaha untuk meningkatkan keterampilan sosial pada anak autis.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan gambaran mengenai kegiatan terapi bermain sebagai salah satu bentuk terapi yang diberikan kepada anak autis untuk meningkatkan keterampilan sosial.

2. Secara Teoritis

- a. Dengan adanya penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan referensi bagi penelitian-penelitian berikutnya serta menambah khasanah keilmuan dibidang perkembangan dan penanganan anak autis
- b. Penelitian ini diharapkan bisa memberikan sumbangan ilmu bagi perkembangan keilmuan Bimbingan dan Konseling Islam khususnya sehingga bisa menjadi pemicu untuk lebih mendalami serta mengembangkan keilmuan bimbingan dan konseling Islam khususnya bimbingan konseling bagi anak berkebutuhan khusus.

E. Kajian Pustaka

Penelitian yang berhubungan dengan anak autis telah banyak dilakukan. Kajian serta pembahasan yang berhubungan dengan anak autis adalah pekerjaan yang menarik karena kajian serta pembahasannya bisa dalam berbagai sudut. Pembahasan mengenai anak autis telah banyak dikaji baik dalam bentuk buku, makalah maupun hasil penelitian. Adapun

beberapa penelitian yang terkait dengan anak autis yang tertuang dalam bentuk skripsi antara lain.

Penelitian yang disusun oleh Wira Wahyudi yang berjudul *Upaya Yayasan Pusat Terapi Permata Ananda Yogyakarta dalam meningkatkan Interaksi Sosial Anak Autis* pada Tahun 2008. Tujuan dari penelitian adalah untuk menggali upaya yang dilakukan oleh Yayasan Pusat Terapi Permata Ananda Yogyakarta dalam meningkatkan interaksi sosial bagi Anak Autis.⁹ Penelitian kedua berjudul *Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial dan Komunikasi Anak Autis (Studi Yayasan Sayap Ibu II Yogyakarta)* pada tahun 2011 oleh Ahmad Jafar. Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan hasil yang dicapai dari usaha para pengasuh Yayasan Sayap Ibu II Yogyakarta dalam meningkatkan kemampuan interaksi sosial dan komunikasi anak autis¹⁰

Sedangkan penelitian lain yang terkait adalah Penelitian Imam Mustofa pada tahun 2010 yang berjudul *Penanganan Sekolah Khusus Autistik Fajar Nugraha Terhadap Anak Autis dalam bersosialisasi*. Obyek sosialisasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah proses belajar anak autis dimana setiap individu dididik untuk mengenal, memahami, menaati, dan menghargai norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat sehingga dapat terdeteksi hasil yang dicapai setelah adanya

⁹Wira Wahyudi, *Upaya Yayasan Pusat Terapi Permata Ananda Yogyakarta dalam Meningkatkan Interaksi Sosial bagi Anak Autis*, (Yogyakarta: Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010), hal. 6.

¹⁰ Ahmad Ja'far, *Meningkatkan kemampuan Interaksi Sosial dan Komunikasi Anak Autis di Yayasan Sayap Ibu Panti II Yogyakarta*, (Yogyakarta: Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011), hal. 12.

penanganan dan dapat dijadikan bahan evaluasi untuk program selanjutnya.¹¹

Sedangkan karya-karya berbentuk buku yang juga membahas terapi yang digunakan untuk anak autis antara lain “Autisme pada anak dengan menggunakan metode ABA Basic” karya Y. Handoyo. Buku ini membahas beberapa metode ABA Basic yang dipakai untuk mempersiapkan anak autis menjadi lebih mandiri dan mampu bersosialisasi dan siap masuk sekolah regular.¹²

Buku kedua berjudul “Psikoterapi Anak Autisme: Permainan Kreatif Non Verbal dan Verbal Terapi Khusus Untuk Autisme” yang membahas berbagai macam kegiatan bermain baik yang menggunakan alat elektrik dan manual maupun kegiatan bermain tanpa menggunakan alat. Pada buku ini penggunaan terapi bermain bertujuan untuk meningkatkan kemampuan motorik kasar dan halus pada anak autis.¹³ Buku ini digunakan oleh penulis sebagai acuan dalam penyusunan penelitian ini.

Mengacu pada tema skripsi yang diangkat penulis belum ada penelitian yang mengangkat secara lebih spesifik penggunaan terapi bermain sebagai salah satu terapi untuk meningkatkan kemampuan sosial pada anak autis. Atas dasar itulah penulis ingin meneliti bagaimanakah

¹¹Imam Mustofa, *Penanganan Sekolah Khusus Autistik Fajar Nugraha Yogyakarta Terhadap Anak Autis dalam Bersosialisasi*, (Yogyakarta: Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010), hal. 12.

¹² Handoyo, *Autisme Pada Anak: Menyiapkan Anak Autis Untuk Mandiri dan Masuk Sekolah Reguler dengan Metode ABA Basic*, (Jakarta: Penerbit Buana Ilmu Populer, 2009), hal. 3.

¹³H.M. Hembing Wijayakusuma, *Psikoterapi Anak Autisma: Permainan Kreatif Non Verbal dan Verbal Terapi Khusus Untuk Autisma*, (Jakarta: Penerbit Pustaka Modern, 2008), hal. 1.

permainan bisa menjadi salah satu media untuk terapi pada anak autis. Sehingga terapi yang digunakan lebih spesifik pada salah satu jenis terapi saja. Hasil yang dicapai juga diharapkan lebih spesifik dan tepat sasaran.

Dari beberapa hasil penelitian maupun karya ilmiah berbentuk buku yang mengkaji perkembangan anak autis, belum ada yang spesifik membahas penggunaan terapi bermain sebagai salah satu terapi yang digunakan untuk meningkatkan keterampilan sosial anak autis. Atas dasar itulah penulis mengangkat tema terapi bermain sebagai salah satu terapi yang digunakan untuk membantu anak autis meningkatkan kemampuannya dalam menyesuaikan diri dan melakukan interaksi sosial dengan lingkungannya.

F. Kerangka Teori

1. Tinjauan Keterampilan Sosial

a. Pengertian Keterampilan Sosial

Dalam setiap tahapan perkembangan seorang individu tentunya tidak terlepas dari tugas-tugas perkembangan yang harus mereka lalui. Begitu juga tugas-tugas perkembangan yang berhubungan dengan aspek kehidupan sosialnya. Keterampilan sosial yang dimiliki oleh seseorang akan sangat berpengaruh dengan kehidupan dan aktivitas sosial mereka di masyarakat. *Carrledge dan Milburn* dalam Achmad Chusairi, Hamidah, dan Tino Lepnardo menyatakan bahwa “kemampuan sosial diperlukan oleh tiap-tiap anggota masyarakat untuk menciptakan suatu hubungan, kecakapan, memecahkan masalah

serta menghasilkan harmonisasi dalam masyarakat.¹⁴ Keterampilan sosial menurut Hamid Abd As-Salam Zahra dalam Khatim Ahmad Santhut adalah proses pembentukan sikap sosial dalam mempersiapkan anak agar menjadi pribadi yang shaleh dimasyarakat yang dibentuk melalui interaksi sosial.¹⁵

Keterampilan sosial yang perlu dimiliki oleh individu menurut *Jasulimek* dalam Siti Rahayu memuat aspek-aspek keterampilan untuk hidup dan bekerjasama, keterampilan untuk mengontrol diri dan orang lain, keterampilan untuk saling berinteraksi antara satu dengan yang lainnya, saling membentuk pikiran dan pengalaman sehingga tercipta suasana yang mengesankan bagi anggota dan kelompok tersebut.¹⁶

Dari beberapa pengertian di atas maka keterampilan sosial adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh tiap-tiap anggota masyarakat yang memuat aspek-aspek keterampilan untuk berinteraksi, bekerjasama, membentuk pikiran dan pengalaman untuk menciptakan harmonisasi dalam masyarakat.

b. Keterampilan Sosial Pada Masa Awal Anak

Keterampilan sosial yang ditampilkan oleh tiap-tiap individu dipengaruhi oleh usia dan tahapan perkembangan pada masing-masing individu.

¹⁴Achamad Chusairi, Hamidah, dan Tino Leonardi, "*Efektivitas Terapi bermain Sosial Untuk*, diakses tanggal 27 Juli 2013.

¹⁵Khatim Ahmad Santhut, *Menumbuhkan Sikap Sosial, Moral, dan Spiritual Anak dalam Keluarga Muslim*, terj. Ibnu Burdah (Yogyakarta: Penerbit Mitra Pustaka, 1998), hal.30.

¹⁶Siti Rahayu, *Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: UGM Press, 2009), hal.133.

Adapun keterampilan sosial yang ditampilkan anak pada tahap-tahap perkembangan awal, yaitu:

1) Kerjasama

Semakin banyak anak memiliki kesempatan untuk melakukan sesuatu bersama-sama maka semakin cepat anak belajar melakukannya dengan cara bekerjasama. Menurut Yusuf dalam Khatim Ahmad Santhut dengan bermain anak dapat mengembangkan sikap percaya diri, bertanggung jawab dan kooperatif sehingga mereka akan lebih mudah untuk diterima di lingkungannya.¹⁷

2) Persaingan

Persaingan akan dijadikan suatu hal yang mendorong anak untuk berbuat sebaik-baiknya. Hal ini mematangkan poses sosialisasimereka. Namun Jika persaingan diekspresikan melalui pertengkaran dan kesombongan akan mengakibatkan timbulnya sosialisasi yang buruk. Hal inilah yang perlu diwaspadai oleh orang tua, dalam hal ini pengarahan sangatlah diperlukan.

3) Kemurahan Hati

Anak akan belajar bahwa kemurahan hati menghasilkan penerimaan sosial untuk itu mereka berusaha menampilkan sikap mau berbagi dan dengan demikian sikap mementingkan diri sendiri akan semakin berkurang.

¹⁷Khatim Ahmad Santhut, *Menumbuhkan Sikap Sosial, Moral*, hal. 35.

4) Hasrat dan penerimaan sosial

Jika hasrat untuk diterima dilingkungan sosial kuat, maka akan mendorong anak untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan sosial.

5) Simpati

Anak sulit untuk berperilaku simpati sampai mereka pernah mengalami situasi yang mirip dengan duka cita. Anak mengekspresikan simpati dengan berusaha menolong untuk menghibur seseorang yang sedang bersedih.

6) Empati

Kemampuan menempatkan diri pada posisi orang lain dan menghayati pengalaman orang lain tersebut akan berkembang apabila anak memahami ekspresi wajah atau maksud pembicaraan orang lain.

7) Ketergantungan

Ketergantungan seorang anak terhadap orang lain akan mendorong anak untuk berperilaku dalam cara yang diterima secara sosial.

8) Sikap ramah

Sikap ramah seorang anak ditunjukkan melalui kesediaan melakukan sesuatu dengan orang baru atau lama dan mengekspresikan kasih sayang pada mereka.

9) Meniru

Dengan meniru orang lain yang diterima baik oleh kelompok sosial anak mengembangkan sifat yang menambah penerimaan kelompok terhadap mereka.

10) Sikap tidak mementingkan diri sendiri

Anak memiliki kepekaan akan kebutuhan orang lain dan memiliki keinginan untuk membantunya. Jika mereka diberi kesempatan untuk memberi apa yang mereka miliki secara sukarela.

11) Perilaku kelekatan

Dari landasan yang diletakkan pada masa bayi yaitu tatkala bayi mengembangkan kelekatan yang hangat dan penuh kasih sayang kepada ibu atau pengganti ibu. Anak mengalihkan perilaku ini kepada orang lain dan membina persahabatan dengan mereka.¹⁸

c. Upaya Meningkatkan Keterampilan Sosial

Pengalaman menyusui adalah pengalaman pertama seorang anak dalam melakukan interaksi. Keterampilan sosial akan membantu anak mempersiapkan diri menjadi pribadi yang tangguh dan saleh. Peran orang tua dan lingkungan sekitar anak menjadi faktor penting dalam pembentukan keterampilan sosial anak. Pola pendidikan yang baik dan lingkungan anak yang mendukung akan sangat mendukung pembentukan keterampilan sosial pada anak. Menurut Khatib Ahmad Santhut, upaya

¹⁸*Ibid.*, hal. 38.

yang dilakukan untuk meningkatkan keterampilan sosial pada masa awal anak dapat dilakukan melalui:¹⁹

1) Melalui teladan dari orang-orang terdekat

Teladan adalah metode terbaik dalam pendidikan anak, terutama pada periode awal anak-anak. Teladan terbaik berasal dari orang tua dan didukung dengan teladan yang diberikan oleh anggota keluarga yang lain. Anak akan lebih mudah dan cepat dalam hal meniru terutama meniru perilaku dan sikap yang ditunjukkan anggota keluarga.

Prinsip musyawarah, saling menolong, kasih sayang, saling menghormati yang ditunjukkan oleh anggota keluarga terutama orang tua diperlukan oleh seorang anak sebagai teladan dalam membentuk perilaku sosial. Bagi seorang anak anggota keluarga terutama orang tua adalah orang yang paling dipercaya oleh seorang anak sehingga bagi mereka setiap perilaku, ucapan yang ditunjukkan anggota keluarga menjadi sesuatu yang dianggap benar oleh anak. Sehingga perilaku sosial yang ditunjukkan anggota keluarga sangat menentukan dalam mengembangkan keterampilan sosial anak.

¹⁹*Ibid.*, hal. 34.

2) Kegiatan Bermain

Bermain merupakan fenomena yang menunjukkan adanya karakter fitrah pada anak yang berlawanan, yaitu rasa keakuan dan rasa ingin berkelompok. Kelompok bermain pertama yang ditemui oleh seorang anak adalah keluarga. Anak-anak belajar meniru, mencoba berinteraksi, bekerjasama untuk pertama kalinya dengan keluarga. Melalui aktivitas bermain akan muncul kebiasaan-kebiasaan yang membentuk sikap dasar seorang anak. Adapun manfaat bermain menurut Khatim, antara lain belajar tentang adat istiadat, belajar menghormati teman, belajar untuk antri, menghilangkan ego, dan latihan awal untuk menjalani hidup di masyarakat.

3) Kegiatan Belajar di Tempat Ibadah

Masjid adalah rumah Allah sekaligus pusat pendidikan agama dan karakter individu, mengajak anak ke masjid di usia 4 tahun tidak hanya membiasakan mereka untuk datang ke masjid sejak kecil namun jika akan menumbuhkan kecintaan anak terhadap masjid. Melalui kunjungan ke masjid anak akan belajar tidak hanya tentang ibadah namun anak juga akan belajar mengenai tata krama selama berada di dalam masjid, seperti melepas sepatu, mengucapkan doa, berwudhu, berpakaian sopan dan bersih. Semua tata krama itu dipelajari melalui cara mencontoh dan meniru.

4) Sosialisasi dan interaksi di Taman Kanak-kanak

Anak membutuhkan kelompok kecil sebagai permulaan hubungan sosial mereka. Taman kanak-kanak merupakan suatu lembaga pendidikan untuk anak usia pra sekolah. Adapun taman kanak-kanak adalah sekolah persiapan untuk masuk sekolah dasar. Manfaat interaksi sosial yang terjadi di Taman kanak-kanak akan membantu anak belajar menjalin hubungan dengan teman sebaya, tolong menolong pada saat bermain, dan membentuk karakter melalui teladan dari guru.

d. Faktor yang mempengaruhi Keterampilan Sosial

Usaha-usaha yang dilakukan untuk meningkatkan keterampilan sosial pada anak tentu akan menemui kendala dan hambatan dalam pelaksanaannya. Kendala ini muncul tidak hanya disebabkan oleh faktor eksternal yang berasal dari keluarga dan lingkungan, namun juga dipengaruhi oleh faktor internal dari dalam diri anak. Setiap anak memiliki keunikan dan karakter yang berbeda-beda, baik dari segi fisik maupun potensi yang dimiliki. Ada anak yang cepat pertumbuhan fisiknya namun lambat dalam perkembangan motoriknya. Keunikan itu juga dialami oleh beberapa anak dengan keunikan khusus seperti anak autis, hiperaktif, dan tuna rungu.

Menurut *Coudry dan Siman dalam Arini Hidayati*, usaha untuk meningkatkan keterampilan sosial pada anak bergantung pada empat faktor, yaitu:²⁰

- 1) Kesempatan yang penuh untuk belajar bermasyarakat
- 2) Dalam keadaan bersama-sama anak tidak hanya mampu berkomunikasi dengan kata-kata yang dapat dimengerti oleh orang lain, tetapi harus mampu berbicara tentang topik yang dapat dipahami dan menarik bagi orang lain
- 3) Anak hanya akan melakukan sosialisasi hanya bila mereka mempunyai motivasi untuk melakukannya
- 4) Metode belajar yang efektif dengan bimbingan adalah penting.

Perkembangan sosial seorang individu tidak terlepas dari pengaruh aspek perkembangan yang lain. Hurlock menyatakan bahwa perkembangan sosial seorang individu didukung oleh aspek-aspek perkembangan lain, yaitu:²¹

- 1) Perkembangan fisik akan menentukan kemampuan anak dalam bergerak dan berpengaruh terhadap cara anak memandang dirinya.
- 2) Perkembangan motorik berhubungan dengan perkembangan pengendalian gerakan jasmaniah melalui kegiatan pusat syaraf, urat syaraf, dan otot yang terkoordinasi. Sumbangan perkembangan motorik terhadap perkembangan sosial anak dalam hal

²⁰Arini Hidayati, *Televisi dan Perkembangan Sosial Anak*, (Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar, 1998), hal. 33.

²¹*Ibid.*, hal. 37.

kemandirian, semakin sering anak melakukannya sendiri akan semakin bangga dia.

- 3) Perkembangan bicara menjadi hal yang penting ketika dihubungkan dengan proses interaksi sosial, menyampaikan pesan, dan kebutuhan. Kemampuan bicara yang baik akan menjadikan anak puas karena terpenuhinya kebutuhan, mendapatkan perhatian, dapat melakukan hubungan sosial yang baik, memperoleh penilaian yang baik, dan prestasi akademik yang baik.
- 4) Perkembangan emosi memiliki pengaruh positif dan negatif bagi seorang individu. Pengaruh positif dari emosi adalah menambah perasaan nikmat bagi pengalaman sehari-hari dan menyiapkan tubuh untuk melakukan tindakan. Emosi akan mengganggu keterampilan motorik, mengganggu mental, merupakan sumber penilai diri dan sosial, emosi mewarnai pandangan anak terhadap kehidupan, dan emosi mempengaruhi interaksi sosial.
- 5) Menurut *Neumann* dalam Arini Hidayati, aktivitas bermain anak bisa dikategorikan menjadi bermain aktif, pasif dan hiburan. Dalam kaitannya dengan perkembangan sosial anak, bermain merupakan suatu rangsangan kreativitas, dorongan, berkomunikasi, belajar bermain sesuai dengan jenis kelamin dan penyaluran bagi kebutuhan dan keinginan.²²

²²*Ibid*, hal. 38.

2. Tinjauan Anak Autis

a. Pengertian Anak Autis

Autis sendiri berasal dari kata *Autos* bahasa Yunani *Autis* yang berarti diri sendiri. Dapat dikatakan pula bahwa autis adalah seseorang yang cenderung menikmati kegiatan dengan dirinya sendiri.²³ Jika dijabarkan menjadi lebih rinci maka autis dapat diartikan sebagai sebuah kondisiseorang anak yang mengalami gangguan pada area bahasa, sosial dan fantasinya. Gangguan itu mengakibatkan anak autis mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain, baik secara verbal maupun non verbal. Gangguan itulah yang membuat anak autis cenderung menyendiri dan terisolasi dengan lingkungannya.

Penyebab autis sendiri multifaktor. Beberapa pakar mengatakan bahwa penyebabnya adalah faktor genetik yang menyebabkan terjadinya mutasi genetik yang kemudian didukung dengan penyebab-penyebab lain seperti makanan *fastfood*, bahan timah, hinggakarena jamur (*candida*) yang ditularkan ibu ke janin atau virus (*Toxoplamosis, cytomegalo, rubela, dan herpes*). Autisme merupakan gangguan neurobiologist yang luas dan berat.²⁴ Adapun gejala yang diperlihatkan sangatlah variatif, ada beberapa anak autis yang berperilaku agresif, namun adapula yang menunjukkan sikap pasif. Namun yang perlu kita ketahui bahwa ada tiga kriteria umum yang biasanya dialami oleh anak autis diantaranya gangguan pada hubungan interpersonal, gangguan pada perkembangan bahasa, dan

²³Kak Kresno, *Autisme Is Treatable*, (Jakarta: Penerbit Gramedia, 2011), hal. 13.

²⁴*Ibid.*, hal. 14.

kebiasaan untuk melakukan pengulangan atau melakukan tingkah laku yang sama secara berulang-ulang

b. Ciri-ciri Anak dengan Gangguan Autis

Gangguan yang dialami anak autis secara spesifik dapat diketahui dengan melihat beberapa ciri yang terdapat pada anak dalam masa pertumbuhannya. Adapun kriterianya seperti yang ditetapkan oleh APA (*American Psychiatric Association*), kriteria *Diagnostik* Gangguan Spektrum Autisme berdasarkan *Diagnostic dan Statistical Manual Of Mental Disorder IV*, antara lain:

- 1) Gangguan kualitatif dalam interaksi sosial yang timbal balik minimal harus ada dua dari gejala-gejala dibawah ini:
 - a) Tidak mampu menjalin interaksi sosial yang cukup memadai, kontak mata sangat kurang, ekspresi muka kurang hidup, gerak-gerik yang kurang teratur.
 - b) Tidak bisa bermain dengan teman sebaya (sesuai dengan usia anak).
 - c) Tidak bisa merasakan apa yang dirasakan orang lain.
 - d) Kurangnya hubungan sosial dan emosional yang timbal balik.
- 2) Gangguan kualitatif dalam bidang komunikasi
 - a) Bicara terlambat atau bahkan sama sekali tidak berkembang
 - b) Bila harus bicara, bicaranya tidak dipakai untuk komunikasi
 - c) Seringkali menggunakan bahasa yang aneh-aneh dan diulang-ulang.

- d) Cara bermain yang kurang variatif, kurang imajinasi, dan kurang bisa meniru.
- 3) Ada suatu pola yang diperintahkan dan diulang-ulang dalam perilaku, minat, dan kegiatan
- a) Mempertahankan suatu minat, lebih, dengan cara yang sangat khas dan berlebih-lebihan.
 - b) Terpaku pada kegiatan ritualistik yang tidak ada gunanya
 - c) Ada gerakan-gerakan aneh yang khas dan diulang-ulang
 - d) Seringkali terpaku dengan bagian-bagian benda
- 4) Sebelum 3 tahun gangguan dalam hal:
- a) Interaksi sosial
 - b) Bicara
 - c) Cara bermain simbolik atau Imajinatif
- 5) Tidak termasuk *sindroma Pett*, Disintegrasi Masa kanak, dan *Sindroma Asperger*²⁵

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa gangguan yang dialami anak autis terjadi pada wilayah komunikasi dan interaksi sosial mereka dengan lingkungannya diikuti perkembangan emosi yang kurang baik sehingga seringkali anak autis tiba-tiba menangis, marah, kemudian tertawa terbahak-bahak tanpa sebab. Selain itu gangguan pada sistem limbik juga dikaitkan dengan faktor imajinasi, mereka mengerti apa yang

²⁵*Ibid.*,hal.17

diinginkan namun sulit untuk mengungkapkan sehingga mereka cenderung menunjukkan sikap marah jika tidak terpenuhi keinginannya.

Gangguan lain yang terjadi pada anak autis adalah pengulangan aktivitas seperti melakukan satu jenis permainan secara berulang-ulang. Anak autis juga sering melakukan aktivitas mencium atau menggigit benda tersebut, disebabkan karena mereka memiliki gangguan pada persepsinya. Gangguan yang terakhir terjadi pada interaksi sosial yang ditandai dengan kontak mata dan komunikasi verbal maupun non verbal yang kurang. Menurut Yuniar dalam Hesis Thewy ketidakmampuan berinteraksi sosial merupakan salah satu dari trias autis yaitu gangguan kualitatif dalam interaksi sosial dimana anak autis tidak bisa berbagi kesenangan dengan teman dan kurang dapat berhubungan sosial serta emosi yang timbal balik.²⁶

Anak autis merupakan salah satu diantara anak yang memiliki kekhususan bila dibandingkan dengan anak normal lainnya. Anak autis juga memiliki potensi yang bisa dikembangkan. Mereka cenderung memiliki potensi pada satu bidang yang spesifik meskipun mereka belum mampu menguasai banyak bidang. Pola pendidikan dan penanganan yang tepat serta khusus tentunya sangatlah diperlukan bagi seorang anak autis. Penanganan lebih dini juga sangatlah diperlukan bagi anak autis.

²⁶ Hesis Thewy, "Kemampuan komunikasi Sosial Anak Autis Tingkat Sekolah Dasar Di SLB C Dharma Rena Ring II Yogyakarta", <http://ptnewmontnusatenggara.blogspot.com/2012/05/thesis-thewy-kemampuan-komunikasi-html>, diakses tanggal 27 Februari 2013.

3. Tinjauan Terapi Bermain

a. Pengertian Terapi

Kata terapi berasal dari bahasa Yunani *therapy* yang berarti merawat atau mengasuh.²⁷ Dalam kamus istilah psikologi terapi yang berasal dari kata *therapy* adalah suatu perlakuan atau pengobatan yang ditujukan kepada penyembuhan suatu kondisi patologis, orang yang melakukan terapi disebut terapis. Terapis sendiri adalah seseorang yang dilatih dalam pengobatan dan gangguan kecacauan.²⁸

Dari beberapa pengertian diatas maka terapi bisa diartikan sebagai suatu metode penyembuhan atau pengobatan dengan metode atau alat tertentu, terapi dilakukan oleh seseorang yang telah dilatih yang kemudian kita sebut terapis untuk mengatasi suatu kondisi patologis atau kecacauan.

b. Macam-macam Terapi Untuk Anak Autis

Gangguan atau keadaan patalogis seseorang dapat diatasi dengan menggunakan terapi tertentu. Anak autis dengan gangguan di otak memang tidak bisa disembuhkan namun gejala autis dapat dikurangi dan dihilangkan dengan beberapa terapi yang telah ada. Semakin dini penanganan yang dilakukan untuk autis akan membantu mereka kembali normal dan bergaul seperti anak normal lainnya. Ada beberapa terapi yang digunakan untuk membantu anak autis, jenis terapi yang digunakan disesuaikan dengan kondisi dan karakter anak. Dalam melakukan terapi

²⁷Singgih D.Gunarsa, *Konseling dan Psikoterapi*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2009), hal. 154.

²⁸J.P Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: Penerbit Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 105.

pada anak autis tidak semua anak akan mendapatkan terapi yang sama mengingat autisme itu spektrum. Adapun jenis-jenis terapi yang digunakan juga harus disesuaikan dengan umur, fase perkembangan, dan gejala yang ditemukan.

Beberapa jenis terapi yang digunakan untuk anak autis, yaitu :

1) Terapi Perilaku

Terapi perilaku berupaya untuk melakukan perubahan pada anak autis, dalam perilaku yang berlebihan dikurangi dan perilaku yang belum ada ditambahkan. Terapi ini dikenal dengan nama *applied behavioral analysis* yang diciptakan oleh O. Ivar Lovaas, Ph.D. dari University of California Los Angles (UCLA). Secara teoritis, prinsip dasar terapi ini dapat dijabarkan sebagai A-B-C, yakni A (*Antecedent*) yang diikuti B (*behavior*) dan diikuti C (*consequence*).²⁹ Menurut Handojo mendidik anak dengan menggunakan terapi ini adalah dengan menjejarkan anak berperilaku dasar yaitu memberikan stimulasi sensoris dan motoris yang *adequate* (cukup), tuntas, konsisiten, dan berkelanjutan. Stimulasi yang terus menerus dan menyenangkan akan direkam oleh otak anak yang lama kelamaan akan membentuk engram sensoris maupun engram motoris. Dengan terbentuknya rekaman

²⁹ D.S. Prasetyono, *Serba-serbi Anak Autis: Autisme dan Gangguan Psikologis Lainnya*, (Yogyakarta: Penerbit Diva Press, 2008), hal. 145

yang solid dan stabil maka proses dan perilaku akan berjalan secara otomatis.³⁰

2) Terapi Biomedik

Terapi biomedik banyak diterapkan pada anak dengan ASD (*Autisme Sindrom Disorder*). Hal ini berdasarkan penemuan para pakar bahwa pada anak ASD terdapat banyak gangguan metabolisme dalam tubuhnya dan mempengaruhi susunan saraf pusat, sehingga fungsi otak terganggu. Terapi biomedik tidak mengganti terapi yang lain seperti terapi wicara atau perilaku namun melengkapi terapi yang ada., adapun terapi ini bersifat menyembuhkan dari dalam.³¹

3) Terapi Wicara

Terapi wicara bertujuan untuk mengajarkan atau memperbaiki kemampuan komunikasi verbal dengan baik dan fungsional seperti bahasa reseptif dan ekspresif, menyebutkan kata benda dan kata kerja serta kemampuan memulai pembicaraan.³²

4) Terapi Musik

Terapi musik merupakan terapi alternatif yang digunakan untuk membantu anak autis. Tujuan terapi musik adalah untuk mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan psikomotorik dan fisiomotorik secara optimum. Melalui terapi bermain seorang anak

³⁰Handojo, *Autisme Pada Anak*, hal. 4.

³¹D.S. Prasetyono, *Serba-serbi Anak Autis: Autisme dan Gangguan Psikologis Lainnya*, hal. 227.

³²*Ibid.*, hal. 207.

autis yang kesulitan melakukan gerak atau geraknya tidak teratur diharapkan dapat bergerak secara terarah, sehingga anak dapat belajar dengan baik.³³

5) Terapi Bermain

Terapi bermain adalah teknik penyembuhan terhadap anak berkebutuhan khusus, dengan menggunakan media berbagai macam bentuk permainan, baik tanpa maupun memakai alat yang tidak membahayakan dirinya, dan dapat dilaksanakan di alam terbuka sepanjang membantu program pembelajaran.³⁴

6) Terapi dengan Binatang Peliharaan

Binatang peliharaan dapat memberikan efek yang nyata terhadap kesejahteraan anak autis dan juga dapat memberikan pengaruh terhadap perkembangan anak. Anak-anak autis ini merasa bahwa binatang peliharaan dapat memahami dunia mereka.³⁵

c. Pengertian Terapi Bermain

Bermain adalah bersenang-senang, melakukan sesuatu dengan senang dan menyenangkan diri. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia bermain didefinisikan sebagai melakukan sesuatu untuk bersenang-senang. Apapun tindakan metode, cara, atau jenisnya jika hal tersebut dilakukan

³³*Ibid.*, hal. 197.

³⁴ Jasa Ungguh Muliawan, *Tips Jitu Memilih Mainan Positif dan Kreatif Untuk Anak Anda*, (Yogyakarta: Penerbit Diva Press, 2009), hal. 19.

³⁵ Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat*, hal. 162.

untuk menyenangkan diri disebut bermain.³⁶ Sedangkan permainan seperti oleh beberapa ahli telah menjabarkan pengertian permainan diantaranya *Aschaller* berpendapat bahwa permainan memberikan kelonggaran sesudah orang melakukan tugasnya dan sekaligus mempunyai sifat membersihkan.³⁷ Adapula yang menyebutkan permainan adalah situasi atau kondisi tertentu pada saat seseorang mencari kesenangan atau kepuasan melalui suatu aktivitas yang disebut main, wujudnya bisa berupa benda konkret maupun benda abstrak.³⁸

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa bermain merupakan aktivitas yang mengandung kesenangan, aktivitas itu melibatkan suatu kondisi yang dinamakan permainan baik permainan yang melibatkan alat permainan yang sifatnya konkret seperti benda maupun permainan yang menggunakan alat yang sifatnya abstrak. Dengan demikian bermain dan permainan sangatlah erat hubungannya.

Buytendijk dalam Siti Rahayu mengemukakan ciri-ciri permainan diantaranya permainan selalu bermain dengan sesuatu maupun seseorang, terdapat interaksi dalam permainan, situasi senantiasa dinamis, bermain membutuhkan waktu dan ruang, serta aturan-aturan yang membatasi permainan. Pemilihan jenis mainan yang digunakan juga sangatlah diperlukan dalam permainan. Pemilihan jenis mainan bisa berdasarkan pada bahan yang digunakan dalam pembuatan mainan, bentuk, tekstur,

³⁶M.Thobroni dan FairuZakiyaul MumtaZakiya, *Mendongkrak Kecerdasan Anak: Melalui Bermain dan Permainan*, hal.42.

³⁷Siti Rahayu, *Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta:UGM Press, 2009), hal.133.

³⁸Jasa Ungguh Muliawan, *Tips Jitu Memilih Mainan Positif*, hal. 16.

warna hingga pemilihan mainan yang berdasarkan pada usia anak dan karakteristik anak.³⁹

Ada pula yang mengemukakan pengertian dari terapi bermain adalah teknik penyembuhan terhadap anak berkebutuhan khusus, dengan menggunakan media berbagai macam bentuk permainan, baik tanpa maupun memakai alat yang tidak membahayakan dirinya, dan dapat dilaksanakan di alam terbuka sepanjang membantu program pembelajaran.⁴⁰

Bermain dapat menjadi bahasa yang paling universal, meskipun tidak pernah dimasukkan sebagai salah satu dari ribuan bahasa yang ada di dunia. Melalui bermain, anak-anak dapat mengekspresikan apapun yang mereka inginkan. Menurut Nasution dalam Rahmawati Dewi dan Ni Putu Dewi Puspitasari, bermain adalah pekerjaan, aktivitas anak yang sangat penting. Melalui bermain akan semakin mengembangkan kemampuan dan keterampilan motorik anak, kognitif melalui kontak dengan dunia nyata, menjadi eksis di dunianya, menjadi percaya diri, dan masih banyak lagi manfaatnya.⁴¹

Permainan digunakan sebagai salah satu bentuk katarsis yang akan memungkinkan anak untuk mengekspresikan perasaan dan emosinya yang apabila terus menerus dilakukan oleh anak tersebut dapat membantu anak

³⁹Siti Rahayu, *Psikologi Perkembangan*, hal. 134

⁴⁰*Ibid*, hal.19.

⁴¹Rahmawati Dewi dan Ni Putu Dewi Puspitasari, *Pengaruh Terapi Bermain terhadap Tingkat Kooperatif Selama Menjalani Perawatan Pada Anak Usia Pra Sekolah di Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta Jurnal Kesehatan Medika*, (Yogyakarta: Stikes Surya Global, 2008), hal. 1.

menyesuaikan diri. Terapi bermain juga menjadi teknik yang berguna untuk mendiagnosis sumber kesulitan anak.⁴²

Manfaat kegiatan bermain yang menyentuh banyak aspek perkembangan membuat beberapa pakar pendidikan dan terapis menggunakan permainan sebagai media pendidikan dan terapi. Diantaranya terapi bermain digunakan pada terapi penyembuhan trauma psikologis yang biasa kita kenal dengan trauma *healing*. Para pendidik ada pula yang menggunakan permainan sebagai metode pendidikan misalnya saja metode bermain peran yang banyak digunakan untuk mengajarkan anak-anak tentang sebuah profesi.⁴³ Beberapa terapi juga menggunakan kegiatan bermain pada anak berkebutuhan khusus. Namun lagi-lagi karakteristik anak, usia hingga kondisi yang lebih khusus tentunya akan sangat mempengaruhi pemilihan dan cara permainan yang akan digunakan dalam kegiatan bermain.

Karakter anak dengan kebutuhan khusus tentu jenis permainan yang digunakan juga akan berbeda dengan permainan yang biasa dimainkan oleh anak normal. Begitu juga dengan anak autis, kegiatan bermain pada anak autis juga akan berbeda dengan anak normal lainnya.

Penggunaan kegiatan bermain sebagai salah satu bentuk terapi pada anak autis akan membantu anak autis dalam mengembangkan kemampuan sosialnya. Asal mula penggunaan terapi bermain sendiri

⁴²J.P Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, hal.373.

⁴³ Tim Indonesia Mengajar, *Indonesia Mengajar*,(Jakarta: Penerbit Bentang, 2011), hal.

berdasarkan pada pola kerja *Sigmund Freud* dalam Siti Rahayu mengenai analisis kejiwaan sebagai alat untuk kegiatan yang berhubungan dengan peningkatan kemampuan berbicara, rasa interest dan kebenaran mengungkapkan perasaan diri.⁴⁴

Dalam melaksanakan terapi bermain pada anak autis, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan. Hal ini karena kondisi anak autis berbeda dengan anak normal. Berikut ini beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam memberikan terapi bermain pada anak autis:

1) Keadaan Anak

Keadaan anak autis berbeda satu sama lain. Ada yang menderita autisme ringan, sedang, atau berat. Oleh karena itu, sebelum melakukan terapi perlu diketahui karakter dan perilaku anak sehingga terapi lebih mudah dalam melakukan terapi.

2) Alat dan Perlengkapan serta Tempat Bermain

Alat perlengkapan, dan jenis permainan mengikuti tempat bermain serta tujuan yang akan dicapai. Penentuan jenis permainan berkaitan erat dengan kemampuan, usia, jenis kelamin, dan sifat permainan itu sendiri, yaitu apakah permainan bersifat *continue* atau *temporer*. Bahan alat permainan juga jangan membahayakan anak, mengandung bahan yang aman dan tidak melukai fisik anak.

⁴⁴Siti Rahayu, Psikologi Perkembangan, hal.

3) Pendekatan

Tidak ada pendekatan khusus dalam terapi bermain pada anak autis. Terapi bermain bisa melibatkan anak lain diluar dari subyek terapi, namun materi yang diberikan tetap memperhatikan kondisi anak autis.

4) Suasana dan Waktu Permainan

Suasana bermain anak autis seperti halnya anak normal memerlukan tempat, waktu, dan suasana bermain yang menyenangkan, sehingga anak bebas berekspresi, melepas energi, tidak merasa tertekan, takut, dan terpaksa bermain.

5) Evaluasi

Anda bisa mengukur tingkat keberhasilan anak, misalnya dengan melakukan evaluasi atas perkembangan hasil yang dicapai. Pengamatan dan membuat catatan perlu anda lakukan untuk melihat tingkat kemajuan anak.⁴⁵

d. Jenis-jenis Permainan dalam Terapi Bermain

Jenis permainan yang digunakan untuk terapi anak autis tidak jauh berbeda dengan anak normal lainnya, permainannya mengembangkan aspek motorik, emosi, sosial, dan intelektual. Adapun beberapa jenis permainan yang bisa dipakai untuk terapi antara lain:

⁴⁵D.S. Prasetyono, *Serba-serbi Anak Autis*, hal. 186.

- 1) Permainan dengan berbagai alat atau benda. Antara lain pasir, tanah liat, bola, dan lain-lain.
- 2) Permainan dengan berbagai macam gerakan. Antara lain Jongkok, berdiri, duduk.
- 3) Permainan untuk ketepatan arah. Seperti memanah, kelereng, dan lain-lain.
- 4) Permainan untuk menguji keberanian seperti meniti papan, berjalan mundur.
- 5) Permainan yang berhubungan dengan kesenian seperti bernyanyi, bermain musik.

e. Manfaat Terapi Bermain

Permainan selalu memberikan kepuasan dan kesenangan tersendiri. Terutama bagi anak-anak, bermain adalah dunia mereka. Dunia bermain bagi anak-anak menurut beberapa pakar anak merupakan dunia yang penuh manfaat bagi perkembangan fisik maupun psikologis anak. Adapun manfaat permainan bagi perkembangan anak, adalah:

- 1) Motorik, manfaat permainan yang berhubungan dengan nilai-nilai positif yang terjadi pada fisik jasmaniah anak.
- 2) Afeksi, manfaat afeksi berhubungan dengan perkembangan psikologis anak yang tercakup dalam kelompok ini adalah naluri, perasaan, emosi, sifat, karakter, watak, maupun kepribadian seseorang.

- 3) Kognitif, untuk kecerdasan anak biasanya berhubungan dengan kemajuan imajinasi, pembentukan nalar, logika, maupun pengetahuan-pengetahuan sistematis.
- 4) Spiritual, pembentukan nilai-nilai kesucian dan budi pekerti.
- 5) Keseimbangan, permainan berfungsi untuk melatih keseimbangan nilai-nilai positif dan negatif dari suatu mainan.

Sedangkan manfaat terapi bermain untuk meningkatkan keterampilan sosial anak, menurut *Catron dan Allen* dalam Diana Mutiah mendukung keterampilan sosial anak melalui:⁴⁶

- 1) Interaksi sosial, yakni interaksi dengan teman sebaya, orang dewasa, dan memecahkan konflik.
- 2) Kerjasama, yakni interaksi saling membantu, berbagi, dan pola bergiliran.
- 3) Menghemat sumber daya, yakni menjaga benda-benda dan lingkungan secara tepat.
- 4) Peduli terhadap orang lain, memahami perbedaan individu.

Usaha yang dapat dilakukan untuk meningkatkan keterampilan sosial pada anak melalui terapi bermain dapat dilakukan melalui kegiatan bermain kelompok. Kegiatan bermain kelompok adalah kegiatan permainan yang dilaksanakan secara bersama-sama dalam suatu kelompok permainan. Adapun contoh kegiatan bermain kelompok yang dapat

⁴⁶Diana Mutiah, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*, (Jakarta: Penerbit Kencana, 2012), hal. 149.

diterapkan sebagai jenis permainan untuk meningkatkan keterampilan sosial, yaitu:

1) Permainan yang bersifat Olahraga

Olahraga dan permainan digunakan sebagai cara untuk meningkatkan kemampuan gerak yang sesuai tingkat perkembangan anak.⁴⁷ Selain itu kegiatan olahraga dan permainan juga bermanfaat untuk meningkatkan keterampilan sosial pada anak dengan mengajarkan mereka berkerjasama, menyelesaikan masalah, dan berinteraksi.

2) Permainan Gerak dan lagu

Aktivitas bermain gerak dan lagu adalah aktivitas bermain yang dilakukan dengan mengabungkan gerakan dan lagu. Gerak merupakan sarana ekspresi dan mengalihkan ketakutan, kesedihan, kemarahan, kenikmatan, dan sebagainya. Menurut *Swanson* dalam Diana Mutiah, gerak juga merupakan ekspresi pembebasan dari belenggu ketidakberdayaan, simbolis, *displamen* maupun katarsis, khususnya pada anak-anak. Mereka mengekspresikan dirinya secara langsung dan efektif melalui gerakan.⁴⁸

Gerak dan lagu ini biasa disebut dengan latihan ritmes. Manfaat dari latihan gerak dan lagu akan mengajari anak untuk lebih bersabar, menunggu teman yang lain, tidak mengganggu, mengajari anak bertanggungjawab, bekerjasama, merangsang sensitif, dan disiplin.⁴⁹

⁴⁷M. Furqon Hidayatullah, *Mendidik Anak dengan Bermain Panduan Guru SD Bidang Jasmani*, (Surakarta: Penerbit Sebelas Maret University Press, 2008), hal.6.

⁴⁸*Ibid*, hal. 168.

⁴⁹*Ibid*, hal. 169.

3) Permainan Musik

Terapi musik adalah salah satu terapi alternatif pada anak autis. Kegiatan terapi musik dapat dirangkum kedalam beberapa aktivitas bermain musik dan mendengarkan musik. Melalui terapi musik anak autis akan belajar berinteraksi dan berkomunikasi dalam musik serta dapat mengungkapkan diri dengan segala cara, baik menggunakan anggota tubuh, suara, maupun alat musik yang digunakan. Selain itu melalui musik juga dapat dimunculkan interaksi-ekspresi melalui cara yang tidak mengancam dan komunikasi bersifat non verbal.⁵⁰

Dalam tinjauan keilmuan bimbingan dan konseling, terapi bermain menjadi salah satu teknik konseling yang dilakukan oleh terapis untuk membantu anak autis mengembangkan potensi mereka. Prinsip dari konseling pada anak adalah terjadinya perubahan atau konseling perubahan. Konseling pada anak-anak menggabungkan penggunaan kemampuan verbal dan penggunaan media seperti permainan atau dongeng. Melalui aktivitas bermain, seorang konselor dapat melibatkan diri dengan anak-anak selain itu melalui terapi bermain akan menciptakan peluang anak-anak untuk bergabung dalam proses terapi konseling. Sebagai konselor, kita harus memberikan lingkungan bagi anak-anak agar terapi perubahan dapat berjalan.⁵¹ Dalam kegiatan terapi bermain untuk anak autis, guru atau terapis juga berperan sebagai konselor dengan ikut

⁵⁰Imam Musbikin, *Kehebatan Musik Untuk Mengasah Kecerdasan Anak: Mengenal Cara Kerja dan Pengaruh Musik Untuk Kehebatan Anak Anda*, (Yogyakarta: Penerbit Power Books, 2009), hal.78.

⁵¹ Kathryn Geldard dan David Geldard, *Konseling Anak-Anak*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal.4.

andil dalam kegiatan terapi. Dengan demikian guru atau terapis akan lebih mudah untuk mengamati perubahan yang terjadi pada anak autis serta menciptakan lingkungan yang memudahkan anak autis melakukan interaksi sosial dengan guru atau terapis.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini jika dilihat dari jenisnya termasuk penelitian lapangan yang bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan fenomena dan mengangkatnya sebagai temuan⁵².

2. Subyek dan Obyek Penelitian

Karakteristik prosedur pengambilan sampel dalam penelitian kualitatif menurut *Sarantakos* dalam Sulisty Basuki yaitu, subyek penelitian tidak diarahkan pada jumlah sampel yang besar, melainkan pada kasus-kasus tipikal sesuai dengan kekhususan masalah penelitian. Penentuan subyek penelitian juga dapat berubah baik dalam hal jumlah maupun karakteristik sampel sesuai dengan pemahaman, dengan kata lain subyek penelitian tidak ditentukan secara kaku. Subyek penelitian ini tidak diarahkan pada keterwakilan melainkan pada kecocokan konteks.⁵³

⁵²Sulisty Basuki, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Penerbit Penaku, 2010), hal. 168.

⁵³*Ibid*, hal.79.

Adapun subyek penelitian yang telah ditentukan oleh penulis adalah anak autis yang sedang menempuh pendidikan di Sekolah Luar Biasa Khusus Autis. Sehingga dalam penelitian ini peneliti lebih menghususkan subyek peneliti pada anak autis. Pemilihan subyek dan kriteria pemilihan subyek ditentukan juga dengan mempertimbangkan kondisi dan kemampuan subyek dalam beberapa keterampilan fisik maupun bahasa. Adapun kriteria subyek yang ditetapkan oleh peneliti antara lain:

- a. Kriteria subyek dalam penelitian ini adalah anak autis sebanyak 4 orang, yaitu:

Tabel. 1

Subyek Penelitian

No.	Nama Anak	Usia Anak	Guru / Terapis
1.	Chalifa Agnia Mukti	10 tahun	Supardi, S.Pd
2.	Dionisius Davida Kayana	7 tahun	Rini Handayani, S.Pd.I
3.	Zakkiya Arfian	7 tahun	Etik Suprapti, S.Pd.I
4.	Karelian Rayka Arya Yudha	6 tahun	Jamiyem, S.Pd

- b. Ditentukan dari faktor usia, subyek dalam penelitian ini dalam rentang usia 6-12 tahun (Usia Sekolah).
- c. Anak autis yang tengah menempuh terapi di Sekolah Autistik dan beberapa kriteria saran dari terapis.
- d. Mendapat izin dari kepala sekolah untuk menjadi subyek penelitian.

Sedangkan obyek penelitian dalam penelitian ini adalah penerapan terapi bermain pada anak autis dan efektivitas terapi bermain sebagai salah satu usaha untuk meningkatkan keterampilan sosial pada anak autis.

Adapun informan dalam penelitian ini adalah guru pengampu dari keempat subyek penelitian, dua guru pengampu anak autis, dan orang tua murid dengan penjabaran dua orang guru/terapis SLB Khusus Fajar Nugraha sebagai sampel purposive karena dua informan ini memiliki wawasan terkait kegiatan di SLB Khusus Autistik Fajar Nugraha Yogyakarta empat orang informan yang merupakan guru pengampu dari tiap-tiap subyek merupakan informan utama dalam penelitian ini, yang terakhir orang tua murid sebagai sample insidental karena memiliki intensitas dan waktu yang wawancara yang memadai dengan peneliti.

Tabel. 2

Daftar Informan Penelitian

No.	Nama	Jabatan
1.	Yan Eka Ardianti, S.Kep	Selaku Guru/ Terapis
2.	Reny Hertantri. S.Pd	Selaku Guru/Terapis
3.	Supardi, S.Pd	Terapis Subyek
4.	Rini Handayani, S.Pd.I	Terapis Subyek
5.	Etik Suprapti, S.Pd.I	Terapis Subyek
6.	Jamiyem, S.Pd	Terapis Subyek
7.	Ibu Abdurahman Raffi Shahab	Orang Tua Murid

3. Metode Pengumpulan Data Penelitian

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Metode observasi digunakan sebagai metode utama dalam pengumpulan data pada penelitian ini. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

a. Observasi

Metode pengumpulan data dengan teknik observasi adalah proses sederhana mengamati dan merekam peristiwa atau situasi. Ada 2 jenis observasi yakni observasi terstruktur dan tak berstruktur. Adapula yang membaginya menjadi observasi partisipan dan non partisipan. Pada penelitian ini menggunakan jenis observasi tak berstruktur dan non partisipan.

Observasi tak berstruktur yakni peneliti mempertimbangkan partisipan atau subyek penelitian, jenis perilaku yang diamati, frekuensi, dan lama perilaku. Peneliti mempersiapkan catatan secermat mungkin menyangkut perilaku yang akan berlangsung tanpa mempradesain kategori khusus dari perilaku atau membatasi observasi hanya pada jenis perilaku. Sedangkan observasi non partisipan yakni peneliti terpisah dari kegiatan yang akan diobservasi. Dia hanya mengamati, mencatat apa yang terjadi.⁵⁴

Adapun yang penulis observasi dalam penelitian ini mencakup macam-macam jenis permainan dan proses pelaksanaan terapi bermain yang digunakan terapis untuk meningkatkan keterampilan keterampilan

⁵⁴Sulistyo Basuki, *Metodologi Penelitian*, hal. 151.

sosial anak autis, hasil dan respon anak terhadap permainan yang digunakan sebagai terapi untuk meningkatkan keterampilan sosial anak autis melalui terapi bermain, dan faktor pendukung dan penghambat kegiatan bermain untuk meningkatkan keterampilan sosial pada anak autis.

b. Wawancara

Teknik pengumpulan data yang kedua adalah melalui wawancara. Pada penelitian ini menggunakan teknik wawancara semi terstruktur, yakni tidak memiliki persiapan sebelumnya, dalam arti kalimat dan urutan pertanyaan yang diajukan kepada responden, tidak harus mengikuti ketentuan secara ketat. Wawancara dengan teknik ini akan lebih mendalam dalam penggalian data. Wawancara semi terstruktur digunakan untuk memperoleh informasi kualitatif, berisi pendapat atau ungkapan responden. Adapun bentuk pertanyaannya merupakan kombinasi pertanyaan terbuka dan pertanyaan tertutup.⁵⁵

Wawancara ini digunakan untuk melengkapi data atau informasi yang diperoleh menggunakan metode observasi. Pelaksanaan wawancara ini tidak ditentukan waktunya, sepanjang pelaksanaan wawancara tidak mengganggu narasumber dan kegiatan belajar mengajar. Narasumber dalam kegiatan wawancara ini adalah guru atau terapis dari keempat subyek penelitian, dua terapis, dan orang tua murid, dimana narasumber tersebut merupakan informan dalam penelitian ini.

⁵⁵*Ibid*, hal. 153.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan mengumpulkan data tertulis yang telah ada yaitu daftar nama siswa, daftar nama guru, dan laporan hasil belajar siswa. Dokumen dibedakan menjadi dokumen pribadi dan dokumen resmi. Dokumen yang menjadi bahan acuan bagi penulis yaitu daftar nama siswa, daftar nama guru, dan laporan harian hasil belajar siswa.

4. Metode analisis data

Setelah data-data yang terkait dengan hasil penelitian terkumpul maka langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data secara kualitatif. Analisis data secara kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milah menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesis, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁵⁶

Metode analisis data pada penelitian ini menggunakan metode perbandingan tetap yang ditemukan oleh *Dglaser dan Strauss*. Metode analisis perbandingan tetap dinamakan juga *Grounded Research*. Secara umum proses analisis datanya mencakup: reduksi data, kategorisasi data, sintesis, dan diakhiri dengan menyusun hipoteses kerja. Analisis data dilakukan secara berkelanjutan.⁵⁷

⁵⁶*Ibid*, hal. 248.

⁵⁷Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Penerbit Roda Karya, 2013), hal. 288

5. Keabsahan Data

Data yang telah diperoleh selama proses penelitian kemudian dilakukan pengolahan data baru kemudian ditafsirkan. Namun hal yang tidak kalah penting dalam penelitian adalah tentang keabsahan suatu data. Sama dengan penelitian kuantitatif bahwa suatu studi tidak akan valid jika tidak reliabel, maka penelitian kualitatif tidak akan bisa transferabel jika tidak kredibel, dan tidak akan kredibel jika tidak memenuhi kebergantungan.

Untuk menetapkan keabsahan (*trustworthiness*) data diperlukan teknik pemeriksaan. Adapun dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik triangulasi untuk memeriksa keabsahan data.

Triangulasi data adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi data dengan sumber yakni membandingkan dan mengecek balik derajat-derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Adapun sumber yang dibandingkan adalah data hasil pengamatan atau observasi dengan data hasil wawancara.⁵⁸

⁵⁸*Ibid.*, hal. 330.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan pengumpulan data di lapangan secara langsung mengenai usaha yang dilakukan untuk meningkatkan keterampilan sosial pada anak autisme melalui terapi bermain, maka penulis dapat menyimpulkan, bahwa:

1. Upaya meningkatkan keterampilan sosial pada anak autisme melalui terapi bermain menggunakan beberapa jenis permainan. Adapun jenis permainan yang digunakan, yaitu; kegiatan bermain bersama atau *we play*, bermain musik yang dibingkai dalam aktivitas terapi musik, sosialisasi, dan kegiatan olahraga.
2. Adapun hasil dari metode yang digunakan dapat dijabarkan ke dalam beberapa tujuan yang dicapai, yaitu; mendapatkan pengalaman dalam berinteraksi dengan teman maupun orang dewasa, berinteraksi dan berpartisipasi dalam kelompok, dan dapat bekerjasama.
3. Efektivitas terapi bermain sebagai salah satu usaha untuk meningkatkan keterampilan sosial pada anak autisme dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor ketersediaan sarana dan prasarana terapi dan kesempatan yang penuh untuk belajar bermasyarakat sebagai faktor pendukung. Minat dan motivasi yang berbeda pada anak autisme serta hambatan yang terjadi pada mereka menjadi faktor penghambat bagi kegiatan terapi bermain.

B. Saran-Saran

Berdasarkan hasil penelitian, keilmuan dan penanganan pada anak autis belum banyak dikembangkan. Meskipun dewasa ini kita telah menemukan beberapa jenis terapi alternatif untuk anak autis namun pengembangan serta akses terapinya yang masih sulit dan mahal menjadi faktor penghambat penanganan bagi anak autis.

Untuk memaksimalkan dan lebih mengembangkan metode bermain sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan keterampilan sosial pada anak autis, maka penulis perlu memberikan beberapa saran-saran yang terkait dengan pengembangan berbagai macam terapi bermain sebagai berikut;

1. Bagi Sekolah Khusus Yayasan Autistik Fajar Nugraha Yogyakarta, sebagai lembaga khusus untuk menangani anak autis, hendaknya menjadi semakin inovatif dan terus mengembangkan program-program yang menyentuh banyak aspek perkembangan anak autis sehingga penanganan anak autis menjadi lebih menyeluruh. Selain itu, adanya berbagai macam aktivitas terapi yang menunjang peningkatan keterampilan sosial anak autis menjadi modal penting bagi SLB Khusus Autistik Fajar Nugraha Yogyakarta untuk terus mempertahankan dan mengembangkan berbagai macam jenis terapi yang bermanfaat untuk meningkatkan keterampilan sosial anak autis khususnya dalam hal terapi bermain.

2. Aktivitas bermain yang menyenangkan dan sangat dekat dengan dunia anak menjadi salah satu alasan mengapa beberapa ahli menggunakannya sebagai salah satu terapi bagi anak autis, namun hanya beberapa lembaga khusus saja yang mengembangkan terapi ini secara intens. Pelaksanaan dan tata laksana terapi yang perlu lebih banyak dimodifikasi dan dikembangkan terutama dari aspek subyek yang terlibat dalam aktivitas bermain bisa menjadi poin penting untuk membantu anak autis mengembangkan keterampilan sosialnya. Misalnya menjadi suatu bentuk terapi bermain secara inklusi.

C. Penutup

Alhamdulillah atas rahmat, ridha, dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul; Upaya Meningkatkan Keterampilan Sosial Pada Anak Autis Melalui Terapi Bermain Studi Terhadap Siswa Autis di SLB Khusus Autistik Yayasan Fajar Nugraha Yogyakarta. Walaupun jauh dari sempurna, namun dibalik semua ini penulis berharap bahwa skripsi ini bermanfaat khususnya bagi penulis dan umumnya bagi pembaca. Besar harapan penulis, skripsi ini bisa menjadi bahan acuan dan pengembangan keilmuan khususnya yang berkaitan dengan terapi bagi anak autis.

Pada akhirnya penulis memanjatkan puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT. Karena berkat rahmat, petunjuk, dan bimbingan-Nya penulis bisa menyelesaikan skripsi ini. Semoga kita senantiasa dalam rahmat dan hidayah-Nya, Amin.

DAFTAR PUSTAKA

- Achamad Chusairi, Hamidah, dan Tino Leonardi, “Efektivitas Terapi bermain Sosial Untuk Meningkatkan Kemampuan dan Keterampilan Sosial Bagi Anak dengan Gangguan Autisme”, [http://Jurnal.unair.ac.id/files/PDF/Jurnal Diks. Hamidah.pdf](http://Jurnal.unair.ac.id/files/PDF/Jurnal%20Diks.Hamidah.pdf), diakses tanggal 27 Juli 2013.
- Ahmad Ja'far, *Meningkatkan kemampuan Interaksi Sosial dan Komunikasi Anak Autis di Yayasan Sayap Ibu Panti II Yogyakarta*, Yogyakarta: Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011.
- Anas Sudjono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Penerbit Raja Grafindo, 1996.
- AqilaSmart, *Anak Cacat Bukan Kiamat*, Yogyakarta: Penerbit Kata Hati, 2010.
- Chaplin, J.P., *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta: Penerbit Raja Grafindo Persada, 2006.
- Dian Sria Utami, *Manajemen Emosi Melalui Buku “Pelangi Hatiku”, Studi Kasus Pada Anak-anak Rawat Inap, Skripsi*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi, Universitas Gajah Mada Yogyakarta, 2004.
- D.S Prasetyono, *Serba-serbi Anak Autis: Atisme dan Gangguan Psikologis Lainnya*, Yogyakarta: Penerbit Diva Press, 2008.
- Eva Emania Eliasi, “Pentingnya bermain bagi Anak Usia Dini, www.staff.uny.ac.id/sites/default/files/132318571/M.Words, diakses tanggal 27 Februari 2013.
- Francine Brower, *100 Ide Membimbing Anak Autis*, terj. Novita Heny Purwant, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2007.
- Geldar, Kathryn dan Geldard, David, *Konseling Anak-Anak*, terj. Rahmat Fajar, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011
- Hesis Thewy, *Kemampuan Komunikasi Sosial Anak Autis Tingkat Sekolah Dasar di SLB C Khusus Dharma Ring Putra II Yogyakarta*, <http://ptnewmontnusatenggera.blogspot.com/2012/05/thesis-thewy-kemampuan-komunikasi-html>, diakses tanggal 27 Februari 2013.
- Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2009.

- H.M. Hembing Wijayakusuma, *Psikoterapi Anak Autisma: Permainan Kreatif Non Verbal dan Verbal Terapi Khusus Untuk Autisma*, Jakarta: Penerbit Populer Obor, 2008.
- Imam Musbikin, *Kehebatan Musik Untuk Mengasah Kecerdasan Anak: Mengenal Cara Kerja dan Pengaruh Musik Untuk Kehebatan Anak Anda*, Yogyakarta: Penerbit Power Books, 2009.
- Imam Mustofa, *Penanganan Sekolah Khusus Autistik Fajar Nugraha Yogyakarta Terhadap Anak Autis dalam Bersosialisasi*, Yogyakarta: Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010.
- Jasa Ungguh Muliawan, *Tips Jitu Memilih Mainan Positif dan Kreatif Untuk Anak Anda*, Yogyakarta: Penerbit Diva Press, 2009.
- J.S. Badudu dan Sutan Mohammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, terj. Rahmat Fajar, Jakarta: Penerbit Pustaka Sinar Harapan, 2001.
- Kak Kresno, *Autisme Is Treatable*, Jakarta: Penerbit Gramedia, 2011.
- Maleong, J. Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya, 2013.
- M.Furqon Hidayatullah, *Mendidik Anak dengan Bermain Buku Panduan Guru SD Bidang Jasmani*, Surakarta: Penerbit Sebelas Maret University Press, 2008.
- M.Idrus, *Karakteristik dan Dimensi Moral Anak Didik, dalam Pendidikan Islam dan Peradaban Industrial*, Yogyakarta; Aditya Media, 1997.
- M. Ngalm Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi*, Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya, 2010.
- Munawir Yusuf, *Pendidikan Bagi Anak dengan Problema Belajar*, (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003.
- Rahmawati Dewi dan Ni Putu Dewi Puspitasari, *Pengaruh Terapi Bermain terhadap Tingkat Kooperatif Selama Menjalani Perawatan Pada Anak Usia Pra Sekolah di Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta Jurnal Kesehatan Medika*, Yogyakarta: Stikes Surya Global, 2008.
- Siti Rahayu, *Psikologi Perkembangan*, Yogyakarta: UGM Press, 2009.
- Soerjono, Arikunto, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rhineka Cipta, 2010.
- Sulistyo, Basuki, *Metode Penelitian*, Jakarta: Penerbit Penaku, 2010.

- Suyadi, *Buku Pegangan Bimbingan Konseling Untuk Untuk PAUD*, Penerbit Diva Press, 2009.
- Tim Indonesia Mengajar, *Indonesia Mengajar*, Jakarta: Penerbit Bentang, 2011.
- Tim Pustaka Familia, *Menyiapkan Hari Pertama Sekolah*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2010.
- Y. Handojo, *Autisme Pada Anak: Menyiapkan Anak Autis Untuk Mandiri dan Masuk Sekolah Reguler dengan Metode ABA Basic*, Jakarta: Penerbit Buana Ilmu Populer, 2011.
- Wira Wahyudi, *Upaya Yayasan Pusat Terapi Permata Ananda Yogyakarta dalam Meningkatkan Interaksi Sosial bagi Anak Autis*, Yogyakarta: Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010.
- W.J.S Poerwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2011, hal. 1280.

Pedoman Wawancara

- A. Pertemuan ke :
- B. Tujuan Wawancara : Memperoleh gambaran singkat Yayasan Autistik Fajar Nugraha
- C. Subyek :
- D. Pelaksanaan
1. Hari/ Tanggal :
 2. Waktu/ Jam :
 3. Tempat :
- E. Topik-topik wawancara :
1. Bagaimana letak geografis dan demografis Yayasan Autistik Fajar Nugraha?
 2. Berapa luas tanah dan bangunan Yayasan Autistik Fajar Nugraha Yogyakarta?
 3. Apa yang melatarbelakangi berdirinya Yayasan Autistik Fajar Nugraha Yogyakarta?
 4. Apa tujuan didirikannya Yayasan Autistik Fajar Nugraha Yogyakarta?
 5. Bagaimana struktur organisasi Yayasan Autistik Fajar Nugraha Yogyakarta?
 6. Siapa yang mencetuskan berdirinya Yayasan Autistik Fajar Nugraha Yogyakarta?
 7. Siapa saja yang pernah memimpin Yayasan Autistik Fajar Nugraha Yogyakarta?

8. Berasal dari latar belakang apakah keluarga dari siswa-siswa Yayasan Autistik Fajar Nugraha Yogyakarta?
9. Apa yang menjadi prinsip penanganan anak autis di Yayasan Autistik Fajar Nugraha Yogyakarta?
10. Berasal dari latar belakang apa saja terapis dan guru di Yayasan Autistik Fajar Nugraha Yogyakarta?



Pedoman Wawancara

- A. Pertemuan ke :
- B. Tujuan Wawancara : Memperoleh data terkait aktivitas belajar
- C. Subyek :
- D. Pelaksanaan
- E. Hari/ Tanggal :
- F. Waktu/ Jam :
- G. Tempat :
- H. Topik-topik wawancara :
1. Bagimanakah jadwal belajar mengajar anak autis di Yayasan Autistik Fajar Nugraha Yogyakarta?
 2. Terapi apa saja yang telah dilakukan untuk membantu anak autis?
 3. Bagaimanakah proses terapi yang telah dilakukan?
 4. Apa peran guru pengampu dalam proses terapi di Yayasan Autistik Fajar Nugraha?
 5. Apakah ada guru khusus dalam setiap terapi?
 6. Apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat selama kegiatan terapi?

Pedoman Wawancara

- A. Pertemuan ke :
- B. Tujuan Wawancara : Mengetahui Tahapan Terapi Bermain
- C. Subyek :
- D. Pelaksanaan
- E. Hari/ Tanggal :
- F. Waktu/ Jam :
- G. Tempat :
- H. Topik-topik wawancara :
1. Bagimanakah tahapan penanganan anak autis pada Yayasan Autistik Fajar Nugraha Yogyakarta?
 2. Apa yang anda ketahui tentang keterampilan sosial pada anak?
 3. Apa yang bapak/ibu ketahui mengenai terapi bermain untuk anak autis?
 4. Apakah disekolah ini telah menerapkan hal tersebut?
 5. Bagiamankah proses pelaksanaan dan tahapan dari terapi bermain yang dilaksanakn oleh Yayasan ini?
 6. Apa peran guru pengampu pada terapi ini?
 7. Bagaimana respon anak autis terhadap kegiatan terapi bermain ini?
 8. Apa saja yang menjadi faktor penghambat dan pendukung pada terapi ini?
 9. Apa yang menandai keberhasilan dan bagaimana upaya yang dilakukan sekolah untuk mengevaluasi terapi ini?

Pedoman Wawancara

- A. Pertemuan ke :
- B. Tujuan Wawancara : Mengetahui Metode yang digunakan dalam Terapi Bermain
- C. Subyek :
- D. Pelaksanaan
- E. Hari/ Tanggal :
- F. Waktu/ Jam :
- G. Tempat :
- H. Topik-topik wawancara :
1. Metode apa saja yang digunakan dalam terapi bermain?
 2. Pola pendekatan apa yang dipakai dalam terapi bermain?
 3. Alat dan perlengkapan apa saja yang dipakai dalam terapi bermain?
 4. Bagaimana proses pelaksanaan dari tiap-tiap metode terapi bermain?
 5. Apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dari metode yang dipakai dalam kegiatan terapi?
 6. Bagimanakah pengaruh dari tiap-tiap metode yang digunakan?

Pedoman Wawancara

- A. Pertemuan ke :
 - B. Tujuan Wawancara : Mengetahui perkembangan dan pengaruh dari Terapi Bermain bagi perkembangan sosial anak autis
 - C. Subyek :
 - D. Pelaksanaan
 - E. Hari/ Tanggal :
 - F. Waktu/ Jam :
 - G. Tempat :
 - H. Topik-topik wawancara :
1. Bagimanakah karakter anak autis di Yayasan Autistik Fajar Nugraha?
 2. Bagimanakah keterampilan sosial anak autis di Yayasan Autistik Fajar Nugraha?
 3. Bagiamanakah pengaruh dari terapi bermain bagi perkembangan sosial anak autis?

PEDOMAN OBSERVASI

No.	Topik Observasi
1.	Letak Geografis *Letak Geografis Yayasan Autistik Fajar Nugraha
2.	Sarana dan Prasarana Belajar dan Terapi *Sarana dan Prasarana Kegiatan Belajar Mengajar *Peralatan Belajar dan Terapi Untuk Anak Autis
3.	Aktivitas di Yayasan Autistik Fajar Nugraha *Kegiatan belajar mengajar di Yayasan Autistik Fajar Nugraha *Kegiatan terapi di Yayasan Autistik Fajar Nugraha *Kegiatan terapi di Yayasan Autistik Fajar Nugraha
4.	Pola Hubungan di Yayasan Autistik Fajar Nugraha *Hubungan antara siswa dengan siswa *Hubungan antara siswa dan guru *Hubungan antara guru dan orang tua siswa autis
5.	Catatan Hasil Belajar *Laporan hasil belajar sehari-hari *Laporan semester

CURICULUME VITAE

Nama : Suwantin Kusuma Ayu

Tempat, tanggal lahir : Madiun, 02 Maret 1991

Alamat Asal : RT 07 RW 03 Bibrik Jiwan Madiun

Agama : Islam

Alamat Yogyakarta : Jl.Kusuma GK IV 68 Gendeng Timoho

Status : Belum Kawin

No.Hp/Telp : 085 729 490 081

Email : suwantinkusumaayu@yahoo.co.id

Riwayat Pendidikan :

1. SDN Bibirik II Bibrik Jiwan Madiun
2. SMP N I Jiwan
3. MAN II Madiun
4. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Pengalaman Organisasi :

1. Pengurus BEM-J BKI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Periode 2012
2. Ketua Umum KSR PMI Unit VII UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Periode 2012/2013
3. Wakasi Bidang Pengembangan Unit Seksi KSR PMI Kota Yogyakarta Periode 2013/2015
4. Pendamping PMR Mula Kontingen Yogyakarta JUMBARA X 2013
5. DPP Pengurus KSR PMI Unit VII UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Periode 2013/2014.

6. Ustadzah TPA Masjid Ambargama Tahun 2012
7. Biro Konseling Mitra Ummah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2012

Pengalaman Pekerjaan :

1. Owner STAR PRIVAT
2. Guru Ekstrakurikuler PMR

Prestasi :

1. Juara II Lomba Essay Fakultas Dakwah
2. Liassion Officer Mukernas PMI 2013

